

PRAKTIK BAIK MODEL PEMBELAJARAN PROYEK UNTUK MENYIAPKAN CALON GURU BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG PROFESIONAL

Khaerudin Kurniawan

Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudi 229, Bandung 40154
khaerudinkurniawan@upi.edu

ABSTRAK

Model pembelajaran yang selama ini lebih mengedepankan *teacher oriented* tidak dapat menggali potensi para mahasiswa secara optimal. Oleh karena itu, kami memilih dan menawarkan model pembelajaran proyek (*Team Based Project Learning*). Model pembelajaran proyek merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kreativitas mahasiswa, yang kemudian dinyatakan dalam bentuk kegiatan dan karya yang didokumentasikan sebagai persiapan mahasiswa menjalani program pengenalan lapangan satuan pendidikan (PPLSP).

Penelitian ini tergolong ke dalam *action research*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian tindakan dengan tujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas dalam interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Proses penelitian tindakan kelas ini terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap-tahap kegiatan ini akan terus berulang dalam beberapa siklus sampai suatu permasalahan dianggap teratasi.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dirumuskan cara yang efektif dalam mengimplementasikan praktik yang baik model pembelajaran proyek untuk mengembangkan profesionalisme calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Di samping itu, Praktik yang Baik model pembelajaran proyek dapat meningkatkan kinerja dan profesionalisme mahasiswa dalam menunaikan tugasnya nanti sebagai tenaga pendidik yang profesional. Mereka pun dapat belajar lebih efektif dan lebih terfokus karena proses yang mereka jalani berdasarkan masalah yang mereka hadapi di lapangan.

Kata kunci: *praktik yang baik, pembelajaran proyek, belajar dan pembelajaran*



ABSTRACT

Learning model that has been implemented so far prioritizes more on teacher-oriented which cannot explore students' potency optimally. Thus, we choose and offer learning model based portfolio. Portfolio is a learning model oriented to students' creativity, which then is implemented in form of documentation of activity and creation as their preparation for teaching practice program (PPL).

This research is conducted by employing descriptive qualitative design with the characteristic of action research. Its purpose is to improve variety of real and practical issues in enhancing teaching and learning quality in the classroom covering lecturer-students' interaction. The action research method used in this research contains four stages namely planning, action, observation, and reflection. Those stages are repeated in several cycles until an issue is considered to be resolved.

This research is expected to provide effective ways in implementing team based project learning to improve Indonesian language and literature pre-service teachers' professionalism. Besides, the implementation of team based project can improve students' performance and professionalism in releasing their duties as professional educators personnel. They also can learn more effective and more focus from the process that they experience based on the problem encountered in the school.

Keywords: best practices, team based project model, teaching and learning



PENDAHULUAN

Makin kuatnya tuntutan akan profesionalisme guru bukan hanya berlangsung di Indonesia, melainkan juga di negara maju. Misalnya, di Amerika Serikat isu tentang profesionalisme guru dibicarakan mulai pertengahan tahun 1980-an. Hal itu berlangsung hingga sekarang (Supriadi, 1999: 98). Jurnal terkemuka manajemen pendidikan *Educational Leadership* edisi Maret 1993 menurunkan laporan utamanya berkaitan dengan kriteria profesionalisme guru, yakni sebagai berikut. *Pertama*, guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya. *Kedua*, guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa. Bagi guru, hal ini merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. *Ketiga*, guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar. *Keempat*, guru mampu berpikir sistematis tentang sesuatu yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap kegiatan yang telah dilakukannya. Untuk belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa. *Kelima*, guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya, kalau terlibat di dalam organisasi PGRI, MGMP/KKG, dan organisasi profesi lainnya.

Sasaran yang diharapkan dalam perkuliahan Belajar dan Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah (1) mahasiswa memahami konsep belajar dan pembelajaran dan lingkungannya yang berkaitan dengan bidang *instruksional* (kepengajaran) dan manajerial kelas (kepemimpinan/pengelolaan kelas). Bidang instruksional yaitu hal-hal yang langsung menunjang keberhasilan kurikulum, seperti (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran (isi kurikulum), (3) pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, (4) media pembelajaran dan (5) penilaian. Bidang manajerial berkaitan dengan kemampuan guru menguasai dan mengelola kelas, seperti: (1) bagaimana mengelola orang (siswa dan guru sendiri), (2) memahami beberapa tingkah laku dan sikap siswa yang bermasalah secara individual atau kelompok serta cara menguasainya, dan (3) mengelola fisik kelas (tempat duduk, meja, gambar dinding, dan fasilitas lain yang fleksibel, variatif, dan penuh makna menunjang pembelajaran); (2) mahasiswa memiliki kompetensi yang tinggi mempraktikkan model-model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang variatif dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode, teknik, media, dan evaluasi baik yang konvensional maupun yang mutakhir, dan (3) mahasiswa memahami berbagai instrumen pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang ditemukan di lapangan (sekolah), baik melalui kunjungan maupun pengamatan/observasi kelas di SMP dan SMA.

Model pembelajaran yang selama ini lebih mengedepankan *teacher oriented* tidak dapat menggali potensi para pesertanya secara optimal. Semangat dan kegairahan belajar juga berkurang karena proses perkuliahan yang membosankan. Waktu kuliah yang juga terbatas, hanya satu semester (berbobot 3 sks) untuk kegiatan tatap muka, sedangkan beban kuliah yang cukup berat, maka perlu dicari solusi dalam hal model pembelajaran yang lebih efektif. Model pembelajaran yang dimaksud berupa model yang bisa lebih memotivasi mereka melalui pengumpulan karya dan pelaksanaan aktivitas kuliah yang disertai bukti fisik dan produk perkuliahan. Para mahasiswa diharap berpraktik yang baik dan menunjukkan karya-karyanya sesuai dengan materi perkuliahan yang diikutinya. Oleh karena itu, metode



perkuliahan yang dianggap sesuai dengan kepentingan tersebut adalah model pembelajaran proyek.

Portofolio sebagai luaran model pembelajaran proyek berorientasi pada kreativitas mahasiswa, kemudian dinyatakan di dalam bentuk kegiatan dan karya yang didokumentasikan. Di dalamnya diharapkan akan tergambar bentuk konkret dari pemikiran, perasaan, dan perkembangan kreativitas, tahap demi tahap kegiatan belajar, sampai praktik yang baik dalam pembelajaran. Di dalam portofolio juga akan terekam motivasi dan kesungguhan para mahasiswa termasuk pula pemahaman mereka terhadap sejumlah teori. Rekam jejak mereka juga akan lebih terpantau, sekaligus terharga melalui pembelajaran proyek ini.

Model pembelajaran proyek dapat meningkatkan profesionalisme para mahasiswa dalam praktik yang baik dalam mengajar di kelas/sekolah. Kreativitas ataupun kecakapan mereka bisa lebih terpantau perkembangannya melalui aktivitas dan karya-karya mereka yang terdokumentasikan. Motivasi mereka juga dapat lebih meningkat dengan sejumlah komentar dari dosen dan sesama peserta perkuliahan atas berbagai kreativitasnya itu. Mereka akan lebih memahami kekurangan dan juga potensi atas kemampuannya di dalam mengajar.

Rancang bangun model pembelajaran proyek merupakan upaya untuk membantu mahasiswa saling memanfaatkan pengalaman sesamanya di dalam menyusun rancangan pembelajaran. Sebagai kegiatan pembelajaran yang berbasis pada pengetahuan mahasiswa itu sendiri, model pembelajaran proyek dirancang untuk mengoptimalkan sikap mandiri sekaligus berbagi di antara para mahasiswa dalam hal kekayaan pengetahuan yang telah mereka miliki. Peristiwa, kegiatan, dan berbagai pengalaman yang ada pada diri mahasiswa didorong untuk dapat dikembangkan dengan baik, melalui usaha refleksi diri, sekaligus untuk saling melengkapi dan saling memberikan masukan di antara mereka, langsung pada karya-karya yang mereka dokumentasikan itu.

Dengan adanya rancang bangun model pembelajaran proyek diharapkan lebih mengoptimalkan para mahasiswa dalam menunaikan tugasnya sebagai calon (guru). Kompetensi mereka dalam praktik mengajar yang baik diharapkan memiliki kesiapan mental dan teknis yang prima untuk melaksanakan tugas sebagai guru profesional di kelas/sekolah. Hal itu ditandai oleh kesiapan (a) perangkat RPP, (b) pengemasan bahan ajar, (c) penyiapan media dan metode pembelajaran, serta (d) kemampuannya dalam menampilkan kinerja sebagai guru profesional dengan berbagai pendekatan, metode, dan teknik mengajar. Melalui rancang bangun model pembelajaran proyek mahasiswa diharapkan dapat membuat perencanaan pembelajaran dan dapat melaksanakan praktik yang baik dalam mengajar secara komprehensif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Design Based Research (DBR)*. Menurut Cobb (dalam Bakker, 2004), istilah penelitian *design research* dimasukkan ke dalam penelitian pengembangan (*developmental research*) karena berkaitan dengan pengembangan materi dan bahan pembelajaran. Penelitian ini ditujukan untuk merancang (*to design*) atau mengembangkan (*to develop*) suatu intervensi dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang kompleks dalam bidang pendidikan serta untuk mengembangkan pengetahuan tentang karakteristik intervensi yang dilakukan dan proses perancangan atau pengembangan intervensi tersebut (Lidinillah, 2012). Lebih lanjut Lidinillah (2012) menjelaskan bahwa *Design Based Research (DBR)* dapat diterapkan untuk

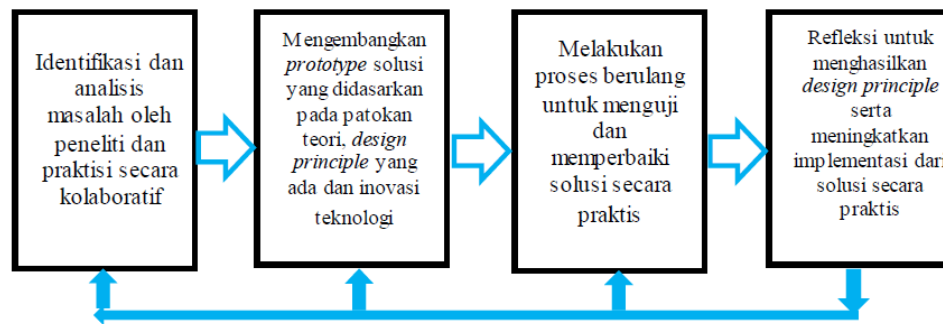


penelitian pengembangan program pendidikan dan pelatihan, pengembangan kurikulum serta pengembangan model pembelajaran di kelas dalam hal ini model pembelajaran proyek perkuliahan Belajar dan Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pemahaman tentang *Design Based Research (DBR)* oleh Bakker dan Van Eerde (2013) diakui memiliki potensi untuk menjembatani celah antara praktik dan teori pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengembangan pembelajaran yang lebih spesifik. Artinya, bahwa *Design Based Research (DBR)* didesain untuk mendukung pembelajaran tersebut. *Design Based Research (DBR)* diproduksi sebagai metode yang berguna untuk keduanya (e.g., *educational materials*) dan mendampingi pengetahuan secara ilmiah agar produk hasil desain dan pengembangan yang dihasilkan dapat bermanfaat dalam bidang pendidikan (McKenney & Reeves, 2012; Van den Akker, Gravemeijer, McKenney, & Nieveen, 2006).

Wang dan Hannafin (2005) menyatakan bahwa *Design Based Research (DBR)* adalah sebuah metodologi penelitian yang sistematis namun fleksibel, bertujuan untuk meningkatkan praktik pendidikan dengan pengulangan analisis, desain, pengembangan, dan implementasi yang dilakukan secara berkolaborasi antara peneliti dan penimbang/ahli penelitian dalam situasi nyata, dan pembimbingan yang kontekstual secara prinsip dan teoretis. Barab dan Squire (dalam van den Akker *et al.*, 2006), mengemukakan bahwa *Design Based Research (DBR)* adalah serangkaian pendekatan, dengan maksud untuk menghasilkan teori-teori baru, artefak, dan model praktis yang menjelaskan dan berpotensi berdampak pada pembelajaran dengan pengaturan yang alami (*naturalistic*). Sementara itu, menurut Plomp (2007), *design research* adalah: “suatu kajian sistematis tentang merancang, mengembangkan dan mengevaluasi intervensi pendidikan (seperti program, strategi dan bahan pembelajaran, produk dan sistem) sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang kompleks dalam praktik pendidikan, yang juga bertujuan untuk memajukan pengetahuan kita tentang karakteristik dari intervensi-intervensi tersebut serta proses perancangan dan pengembangannya”.

Penelitian ini menggunakan desain model penelitian Reeves. Model Reeves ini dipilih karena memiliki langkah-langkah yang dinilai relevan dalam pengembangan model pembelajaran portofolio. Reeves (dalam E. Vanderhoven *et al.*, 2016) menyebutkan langkah-langkah pendekatan penelitian *Design Based Research (DBR)* melibatkan empat tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi dan menganalisis masalah oleh peneliti dan praktisi secara berkolaborasi; (2) mengembangkan prototipe solusi yang didasarkan pada patokan teori, *design principle* yang ada dan inovasi teknologi; (3) melakukan proses berulang untuk menguji dan memperbaiki solusi secara praktis; (4) merefleksi untuk menghasilkan *design principle* serta meningkatkan implementasi dari solusi secara praktis. Desain penelitian *Design Based Research (DBR)* model Reeves dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1
Desain Penelitian Model Reeves

HASIL DAN PEMBAHASAN

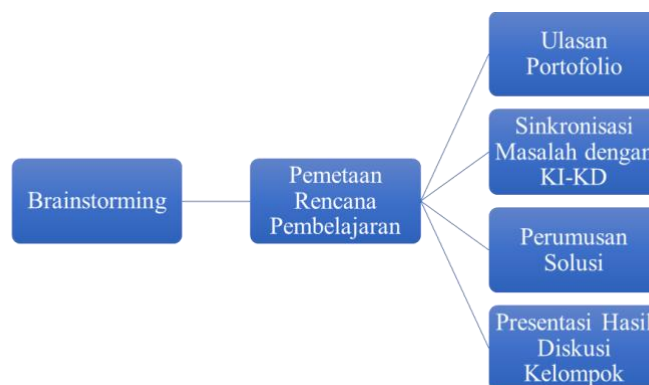
A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam pembelajaran. Pengembangan profesi guru penting dilakukan karena memiliki hubungan fungsional dengan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Peningkatan profesionalisme guru berkaitan dengan kemampuan diri dalam mengembangkan kondisi belajar sehingga hasil belajar dapat tercapai dengan efektif. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan sosial dalam realisasinya memberi manfaat bagi masyarakat. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi di lapangan berbeda. Timbul beberapa permasalahan yang berkaitan dengan profesionalisme guru. Oleh karena itu, untuk mengetahui permasalahan tersebut dilakukan beberapa tahapan untuk mengidentifikasi masalah.

Langkah pertama yang dilakukan yaitu melaksanakan *brainstorming* tentang aneka permasalahan pembelajaran di sekolah. Pada tahapan ini peserta mengikuti program yang memperkenalkan pembelajaran berbasis portofolio (PBP). Para peserta antusias mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut mekanisme atau syarat-syarat mengikuti PBP dan implikasinya terhadap karier, terutama masa depan mereka yang masih berstatus sebagai guru honorer. Maka dari itu, peneliti membuat rancangan model pembelajaran berbasis portofolio sebagai solusi dalam menghadapi permasalahan nyata yang terjadi di sekolah.

Langkah kedua yang dilakukan yaitu melaksanakan pemetaan penyusunan rencana pembelajaran. Pada tahapan ini terdiri dari empat bagian, yakni ulasan portofolio, sinkronisasi masalah, perumusan solusi, dan presentasi hasil diskusi kelompok. Ulasan portofolio menjelaskan isi yang termuat di dalamnya, seperti *draft*, kumpulan nilai, makalah, benda kerja, kritik dan ringkasan, lembaran refleksi diri, pekerjaan rumah, jurnal, respons kelompok, grafik, lembar catatan dan catatan diskusi. Berikutnya, sinkronisasi masalah dengan KI-KD yang di dalamnya memuat permasalahan yang dialami guru dan siswa. Masalah yang dialami siswa seperti; (1) rendahnya motivasi; (2) rendahnya daya aktivitas dan kreativitas, dan (3) tingkat

pencapaian KKM di bawah standar. Sementara itu, masalah yang dialami guru seperti: (1) kesulitan menyusun RPP berkarakter; (2) banyaknya tugas administrasi yang membebani; dan (3) target UN yang menjadikan guru stres. Berikutnya, perumusan solusi yaitu melalui penentuan bahan ajar, metode/ media, dan alat evaluasi. Terakhir, presentasi hasil diskusi kelompok. Temuan dari kegiatan presentasi yakni: (1) para peserta belum memahami cara mengembangkan KD ke dalam unsur RPP secara korelatif; (2) para peserta masih terbatas pemahamannya tentang teori pengembangan metode, media, dan alat evaluasi. Dapat disimpulkan bahwa peserta masih lemah dalam tataran teoretis tentang komponen-komponen pembelajaran, khususnya di dalam pengembangan RPP. Implikasinya peneliti harus memperkaya pengetahuan dan wawasan mereka dengan sumber-sumber yang relevan.



Gambar 2
Tahapan Mengidentifikasi dan Menganalisis Masalah dalam Pembelajaran

1. Pengembangan Bahan Ajar, Metode, Media, dan Alat Evaluasi

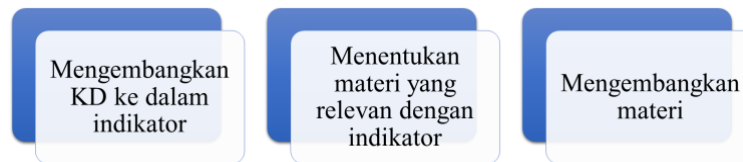
Pada tahap ini peneliti membagi terlebih dahulu setiap kelompok dengan teori-teori yang menunjang pengembangan RPP. Teori-teori yang dimaksud berupa *handout* tentang macam-macam metode, media, dan alat evaluasi.

Kegiatan ini diawali dengan pembahasan portofolio yakni tugas-tugas yang dilakukan oleh peserta didik. Pengisian kolom-kolom sudah cukup tetap, hanya saja variasi metode, media, dan yang lainnya masih monoton. Hampir setiap kelompok mengisi dengan jenis yang seragam.

Langkah berikutnya yaitu perumusan indikator dan pengembangan bahan ajar. Secara berkelompok para peserta diminta untuk mengembangkan KD yang telah mereka tetapkan pada materi yang dianggap relevan. Maka dari itu, peneliti terlebih dahulu menyebarkan format isian yang harus dilengkapi. Ada tiga tugas pokok yang harus dilakukan para peserta yaitu: (1) mengembangkan KD ke dalam indikator-indikator yang relevan (2) menentukan materi-materi yang relevan dengan indikator; (3) mengembangkan materi dengan keluasaan dan kedalaman yang sesuai dengan pemahaman siswa. Berdasarkan pengamatan tampak bahwa peserta mengalami kesulitan dalam hal: (1) merumuskan indikator yang komprehensif, yakni mencakup



ranah kognitif, psikomotor, dan afektif; (2) menentukan materi-materi yang relevan dengan indikatornya; dan (3) memahami materi-materi yang dikehendaki oleh KD.



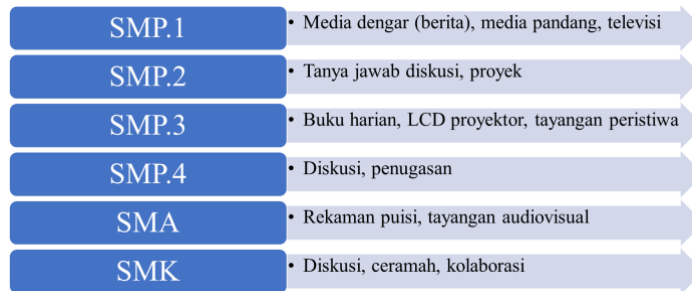
Gambar 3
Langkah-langkah perumusan indikator dan pengembangan bahan ajar

Penyebab utama peserta mengalami kesulitan atau hambatan dalam mengembangkan bahan ajar di antaranya: (1) kurang memperoleh pengetahuan mengenai pengembangan RPP selama perkuliahan; (2) mendapatkan variasi RPP yang beragam, serta tidak memiliki pola yang pasti; (3) Lebih banyak memanfaatkan RPP yang sudah disediakan dinas daripada membuat sendiri. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, upaya yang dilakukan peneliti yaitu: (1) menyebarkan *handout* berupa daftar kata kerja operasional yang dapat menjadi pedoman para peserta di dalam menyusun indikator pembelajaran; (2) menunjukkan beberapa buku yang dapat menjadi referensi di dalam pengembangan materi-materi ajar; (3) menayangkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang di dalamnya memuat aturan baku di dalam penyusunan RPP.

Tahapan berikutnya yang harus dilakukan peserta yaitu menentukan media dan metode pembelajaran yang relevan dengan KD/ indikator yang sebelumnya telah mereka tentukan. Penentuan para peserta atas metode atau media yang dimaksud secara berdiskusi. Ada dua format terpisah yang harus diisi yaitu format untuk metode dan media. Mereka mengisi format tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan KD/ indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan pengamatan ditemukan permasalahan-permasalahan di antaranya: (1) Para peserta mengalami kesulitan dalam merumuskan media/ metode yang relevan dalam kaitannya dengan KD yang telah ditentukan; (2) Para peserta memiliki wawasan yang terbatas di dalam mengenal bermacam-macam media dan metode pembelajaran.

SMP.1	• Ekspositori, inquiri, penugasan
SMP.2	• Tanya jawab, diskusi, proyek
SMP.3	• Konstruktivisme, diskusi, penugasan
SMP.4	• Diskusi, penugasan
SMA	• Inquiry
SMK	• Diskusi, ceramah, kolaborasi

Gambar 4
Pemilihan Metode per Kelompok Peserta



Gambar 5
Pemilihan Media per Kelompok Peserta

Pada kegiatan selanjutnya yaitu pengembangan perangkat evaluasi atau penilaian. Berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 bahwa prosedur atau instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi serta mengacu kepada standar penilaian. Menurut UU No. 20 Tahun 2007 standar nasional pendidikan berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Dengan mengacu pada undang-undang tersebut, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan di dalam penilaian yaitu: (a) sah; (b) objektif; (3) adil; (4) terpadu; (5) terbuka; (6) menyeluruh dan berkesinambungan; (7) sistematis; (8) keracunan kriteria; dan akuntabel.

Dalam hal pengisian format, peserta lebih lancar atau tidak kaku lagi. Namun, masalah yang hampir serupa kembali terulang, yaitu pengetahuan peserta akan teori evaluasi. Masalah tersebut tampak pada jenis evaluasi yang mereka kembangkan tidak variatif. Pada umumnya mereka merumuskannya ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan terbatas dan bebas (esai). Jenis evaluasi tersebut menyebabkan peserta didik jenuh atau terbebani. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan tentang jenis-jenis evaluasi untuk mengukur ketercapaian suatu indikator. Sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

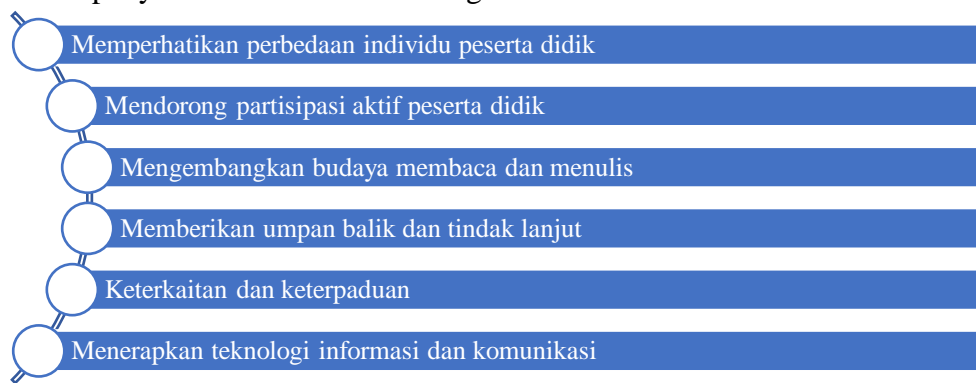
Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan untuk lebih mengutamakan perangkat evaluasi berjenis nontes, yakni berupa kegiatan proyek atau performansi. Hal itu sekaitan dengan karakter Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pelajaran keterampilan. Permasalahan yang timbul pada kegiatan ini di antaranya: (1) Para peserta mengalami kesulitan di dalam menemukan relevansi indikator dengan jenis tesnya; (2) Jenis evaluasi yang mengarah pada ranah psikomotor dan afektif tampak terabaikan atau dengan kata lain ranah kognitif lebih mendominasi.

2. Proses untuk Menguji dan Memperbaiki secara Praktis

Langkah berikutnya yang dilakukan peserta adalah memadukan hasil pekerjaan sebelumnya ke dalam sebuah format yang koheren, yaitu berupa RPP.



Komponen-komponen yang termuat dalam RPP yakni, materi, media, metode, dan alat evaluasi. Berdasarkan UU No. 41 Tahun 2007 hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan RPP adalah sebagai berikut.



Gambar 6

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan RPP (Sumber: UU No. Tahun 2007)

Namun, peserta mengalami kesulitan berkenaan dengan sistematika dan kelengkapan RPP yang harus dirancang. Hal itu terjadi karena mereka tidak terbiasa menulis RPP atau lebih sering menyalin model yang sudah ada. Maka dari itu, peneliti memperkenalkan format RPP yang sudah baku berdasarkan Kemendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Komponen-komponen yang terdapat dalam RPP di antaranya: (1) identitas mata pelajaran; (2) standar kompetensi (sekarang kompetensi inti); (3) kompetensi dasar; (4) indikator pencapaian kompetensi; (5) tujuan pembelajaran; (6) materi ajar; (7) alokasi waktu; (8) metode pembelajaran; (9) kegiatan pembelajaran; (10) penilaian hasil belajar; dan (11) sumber belajar.

3. Merefleksi untuk Menghasilkan *Design Principle* serta Meningkatkan Implementasi

Kegiatan ini peneliti laksanakan dalam pertemuan 6-8 secara pleno. Setiap kelompok memaparkan semua hasil kegiatannya secara bergiliran di depan kelas. Kemudian, kelompok lain memberikan tanggapan. Dengan cara demikian, diharapkan proses pembelajaran berlangsung secara partisipatorik. Artinya, peserta melakoni proses pembelajaran secara demokratis. Penerapan prinsip ini berdasarkan pandangan bahwa semua peserta didik telah memiliki pengetahuan, gagasan, dan pengalaman positif dan berguna meskipun kadang-kadang tidak relevan dengan tujuan perkuliahan. Kami memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengungkapkan pengalaman dan hal-hal yang telah dimilikinya (Budimansyah, 2002). Kegiatan tersebut ternyata sangat bermanfaat di dalam mengungkap penguasaan para peserta terhadap konsep-konsep belajar dan pembelajaran bahasa Indonesia. Di samping itu, terungkap pula berbagai permasalahan yang selama ini mereka hadapi, terutama di dalam penyusunan RPP di tempat mereka masing-masing,



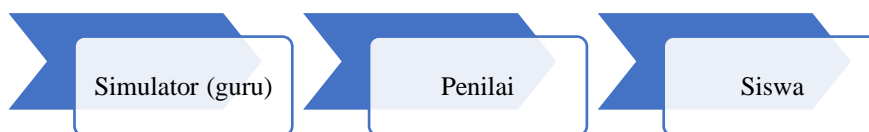
Berdasarkan hasil refleksi pada kegiatan pemaparan mereka, ditemukan beberapa hal menarik yaitu sebagai berikut. (1) Pemahaman umum tentang sistematika dan keengkapan RPP sudah lebih baik; (2) Pemahaman tentang media dan metode juga mengalami peningkatan; (3) Pemahaman atas komponen evaluasi juga sudah menunjukkan perbaikan. Namun, dari sekian hal yang menunjukkan perbaikan dari kinerja para peserta, khususnya di dalam penyusunan RPP, terdapat fakta-fakta menarik yaitu sebagai berikut. (1) Terdapat 2-3 yang di dalam penyusunan RPP-nya itu tidak beranjak dari konsep lama; (2) Terkait dengan program pemerintah tentang pendidikan berkarakter sudah melekat cukup kuat pada kerangka berpikir para peserta. Hal tersebut tampak pula pada susunan RPP yang mereka presentasikan; (3) Kreativitas dan daya kritis para peserta di dalam penyusunan RPP serta penyampaian tanggapan-tanggapan banyak dipengaruhi oleh pengalaman mereka di dalam mengajar.

Kegiatan selanjutnya yaitu revisi RPP. Ada tiga hal yang ditekankan oleh peneliti, yakni (1) kejelasan dan kelengkapan isi, (2) ketepatan sistematika, dan (3) kebenaran penggunaan bahasa. Dari segi kejelasan dan kelengkapan isi hal-hal yang harus direvisi di antaranya: (1) rumusan indikator masih banyak menggunakan kata kerja yang tidak operasional, tidak terukur, dan belum mencakup ranah kognitif, psikomotor, dan afektif; (2) pengembangan materi yang masih hanya memuat judul-judul dan tidak menggambarkan indikator; (3) Langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan belum menggambarkan metode dan media yang sebelumnya telah ditetapkan; dan (4) Ada beberapa kelompok yang komponen evaluasinya belum relevan dengan indikatornya. Berikutnya dari segi ketepatan sistematika, peserta sudah menyusun RPP sesuai dengan pedoman Kemendiknas No. 41 Tahun 2007. Model-model sistematika RPP sebanyak 6 kelompok sudah sesuai dengan acuan tersebut. Terakhir, dari segi kebenaran bahasa, para peserta harus memperoleh pembinaan intensif. Ada tiga pelanggaran kebahasaan yang peneliti temukan di dalam RPP mereka, yakni (1) keefektifan kalimat, (2) pembentukan dan pemilihan kata, serta (penggunaan ejaan dan tanda baca). Yang harus menjadi perhatian dalam keefektifan kalimat yaitu pada bagian pengembangan materi, langkah-langkah pembelajaran, dan perangkat evaluasi. Berikutnya, pembentukan dan pemilihan kata terlihat pada perumusan tujuan dan indikator pembelajaran, para peserta belum bisa membedakan pembentukan kata operasional dan kata tidak operasional. Terakhir, penggunaan ejaan dan tanda baca, yang dapat terlihat dari perincian tujuan. Hal tersebut dapat terlihat dari penulisan huruf kecil yang seharusnya digunakan dalam awal perincian, penggunaan huruf kapital, kesalahan penggunaan huruf miring.

Puncak rangkaian kegiatan peserta yaitu praktik yang baik dalam mengajar. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga pertemuan di ruang *micro teaching*, FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun skenario pembelajarannya adalah sebagai berikut. (1) Setiap kelompok menunjuk perwakilannya untuk menjadi simulator, berperan sebagai simulator (guru) sesuai dengan RPP yang telah dirancang dengan alokasi waktu 40 menit; (2) Peserta yang bertindak sebagai penilai sebanyak 2-3 orang dilakukan secara bergiliran dari kelompok yang berbeda; (3) Peserta yang tidak



bertugas sebagai simulator atau penilai, berperan sebagai siswa. Mereka bertugas untuk merespons kegiatan pembelajaran.



Gambar

Peran peserta dalam skenario pembelajaran

Berdasarkan simulasi-simulasi yang diperankan oleh para peserta, beberapa peserta yang ditunjuk secara khusus melakukan penilaian-penilaian. Adapun aspek-aspek yang mereka nilai mencakup: (1) kemampuan membuka pembelajaran; (2) sikap praktikan dalam proses pembelajaran; (3) penguasaan bahan pelajaran; (4) kesesuaian proses dengan perencanaan; (5) kemampuan menggunakan media; (6) ketepatan penggunaan perangkat evaluasi; (7) kemampuan menutup pelajaran (UPT PPL UPI, tth: 16-17).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada Bab I bahwa ada tiga tujuan penelitian ini, yakni (1) memaparkan rancangan model pembelajaran berbasis portofolio, (2) memaparkan pelaksanaan model pembelajaran berbasis portofolio, dan (3) memaparkan hasil pelaksanaan model pembelajaran berbasis portofolio. Semuanya dalam kerangka penyiapan peserta PPG UPI yang profesional.

1. Rancangan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio

Pelaksanaan pembelajaran berbasis portofolio memerlukan sejumlah persiapan agar program tersebut berjalan lancar. Dari 14 pertemuan intensif yang peneliti jalankan, peneliti memperoleh sejumlah temuan berharga yang terkait dengan tindakan yang harus dilakukan seorang instruktur di dalam merancang pelaksanaan model pembelajaran tersebut.

Pertama, lembar kerja peserta. Instrumen ini menggambarkan kegiatan yang harus dilakukan peserta selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan pelatihan yang telah peneliti jalankan, terdapat empat macam lembar kerja yang harus mereka isi di dalam proses pembelajarannya itu, yakni (1) lembar kerja pemetaan indikator/materi pembelajaran; (2) lembar kerja pemetaan metode pembelajaran; (3) lembar kerja pemetaan media pembelajaran, dan (4) lembar kerja pemetaan evaluasi pembelajaran. Penggunaan instrumen sangat membantu kelancaran proses pembelajaran lebih terarah dan peserta pun lebih terfokus pada tujuan-tujuan yang diinginkan.

Lembar kerja perlu dipersiapkan instruktur sebelum mengawali proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan lembar kerja itu pula peserta mengisinya secara berkelompok. Peneliti berharap mereka pun bisa berdiskusi untuk melakukan curah pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Kemudian, mereka mempresentasikannya di depan kelas. Berdasarkan instrumen itu pula, kami sebagai instruktur memiliki catatan yang lebih komprehensif mengenai kompetensi para



peserta sekaligus sebagai tolak ukur atau standar penilaian atas kelancaran proses pembelajaran dari pertemuan yang satu ke pertemuan berikutnya.

Kedua, *hand out* pembelajaran. *Hand out* dimaksud berupa pokok-pokok materi yang berhubungan langsung dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Urgensitas instrumen tersebut terkait dengan minimnya pemahaman para peserta tentang materi-materi yang perlu mereka kembangkan. Materi-materi yang dimaksud berupa pengembangan bahan ajar, metode, media, serta evaluasi dalam relevansinya dengan penyusunan RPP. Pengetahuan para peserta yang terbatas menuntut instruktur untuk menyediakan waktu lebih banyak untuk menjelaskan materi-materi itu sehingga kegiatan utama pembelajarannya menjadi terganggu. Oleh karena itulah, pentingnya penyiapan *hand out* sebelum memasuki tahap proses pembelajaran. Sejumlah *hand out* yang kami persiapkan di dalam kegiatan yang dimaksud adalah (1) model RPP, (2) kata-kata kerja operasional, dan (3) macam-macam metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

Penyajian model RPP penting untuk menangani berbagai keragaman RPP yang ada di antara para peserta. Sebagaimana yang tampak pada deskripsi di atas bahwa terdapat beragam sistematika penyusunan RPP yang dipahami para peserta; belum lagi keragaman itu tampak pada isinya. Untuk itu, peneliti menunjukkan model RPP yang sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.

Pemahaman para peserta tentang ketiga hal di atas, kami atasi dengan penyediaan *hand out*. Isinya berupa catatan tentang macam-macam metode, media, dan evaluasi beserta pengertiannya. Walaupun tidak cukup memadai, setidaknya mereka memiliki gambaran tentang ketiga hal di atas sehingga penulisannya di dalam RPP-nya bisa lebih kaya dan variatif.

Selain kedua instrumen di atas, dalam langkah perencanaan kami menyiapkan program pembelajaran yang juga harus diketahui peserta. Hal ini penting agar para peserta memahami arah kegiatan yang harus mereka tempuh. Mereka pun diharapkan dapat melakukan persiapan-persiapan secara lebih optimal.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio

Sebagaimana yang dikemukakan pada Bab II bahwa yang dimaksud portofolio dalam penelitian ini menyangkut dua hal, yakni (1) kumpulan karya sebagai akumulasi dari kegiatan pembelajaran yang mereka lakoni dan (2) sebagai model pembelajaran yang bertujuan membantu peserta di dalam memahami materi-materi PPG secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Proses pembelajarannya diarahkan pada kegiatan yang bisa mendorong kompetensi, tanggung jawab, dan partisipasi peserta didik. Lebih jauhnya mereka diharapkan memiliki keberanian diri untuk berperan secara lebih jauh di dalam kehidupan yang sesungguhnya (Boediono, (ed), 2001; Budimansyah, 2002).

Pada pelaksanaannya kedua konsep tersebut di dalam penelitian ini berkorelasi, terpadu, dan saling berhubungan. Merujuk pada pendapat Muslich (2011: 120), portofolio tersebut berkategori *portofolio komprehensif*, yakni berupa keseluruhan karya ataupun catatan kegiatan siswa. Pada proses pelaksanaannya,



portofolio mengangkut empat hal: *koleksi, organisasi, refleksi, dan presentasi* (Muslich, 2011: 121).

Pertama koleksi, yaitu mengumpulkan hasil kerja peserta didik yang menunjukkan pertumbuhan, kemajuan, dan hasil belajarnya. Pada penelitian ini, karya peserta yang dikumpulkan berupa catatan dan hasil diskusi mereka yaitu: (1) menentukan materi dalam relevansinya dengan KD dan indikator pembelajaran; (2) pemilihan metode/media seta langkah-langkah penerapannya; (3) pengembangan perangkat evaluasi; dan (4) perumusan RPP.

Kedua organisasi, yaitu mengelompokkan berbagai hasil kerja peserta. Hasil karya siswa itu kemudian dikelompokkan berdasarkan latar belakang para peserta, yakni dari guru SMP (3 kelompok), SMA (1 kelompok), dan SMK (1 kelompok). Pengelompokan itu dimaksudkan untuk memudahkan di dalam pengembangan dan pemberian respons atas karya dan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan sehingga menjadi relevan dan lebih bermakna. Organisasi juga merupakan proses penelaahan ataupun *assessment* untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kompetensi para peserta. Kegiatan tersebut hanya pada akhir kegiatan, tetapi pada kegiatan nyata para peserta sepanjang proses pembelajaran. Agar gambarannya itu berupa kemampuan nyata peserta secara keseluruhan. Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran, data yang dikumpulkan diperoleh dari karya (portofolio) yang dikerjakan para peserta pada saat melakukan proses pembelajaran.

Ketiga refleksi, yaitu merenungkan kembali hal-hal yang dikoleksi dan diorganisasi. Dalam hal ini refleksi juga dimaksudkan sebagai kegiatan untuk memikirkan kembali pengalaman yang telah mereka pelajari dan mereka lakukan. Materi dan kegiatan yang telah mereka lakukan itu kemudian diaplikasikannya ke dalam pengalaman lainnya yang lebih luas atau lebih mendalam. Setiap akhir pertemuan dilakukan refleksi atas karya dan kegiatan yang dilakukan para peserta.

Dari hasil refleksi itu pula dapat diketahui hal-hal sebagai berikut. (1) Peserta memiliki pemahaman materi yang rendah. Proses pembelajaran menjadi terganggu oleh tuntutan untuk menjelaskan materi-materi tersebut secara lebih jauh. Pengerjaan tugas-tugas portofolio menjadi tidak maksimal karena waktu yang tersisa oleh kegiatan ceramah. Oleh karena itu, diperlukan *hand out* atau modul yang bisa mereka pelajari sebelum memulai proses pembelajaran; (2) Kebiasaan para peserta yang serba instan dalam pengerjaan tugas sehari-hari di sekolah menjadi penghambat di dalam pemberian inovasi-inovasi pembelajaran. Kreativitas mereka tidak berkembang dengan baik karena kurangnya kemauan dan tanggung jawab. Ide-ide pembaharuan menjadi mentah lagi karena para peserta kembali kepada kondisi yang sudah terformat sebelumnya. Hal itu tampak pada saat pengerjaan tugas-tugas portofolio, seperti RPP. Ketiga tugas-tugas itu dikumpulkan, yang tampak ada format RPP lama. Sementara itu, ide-ide pembaharuan yang telah dijelaskan dan diperbincangkan selama pembelajaran di kelas seolah-olah tidak berbekas; (3) Pengalaman para peserta sangat berpengaruh pula pada kelancaran jalannya kegiatan selama proses pembelajaran, termasuk terhadap keberdayaan diri mereka di dalam



mengerjakan tugas-tugas portofolio. Para peserta yang sudah berpengalaman di dalam mengajar selalu tampil dominan. Padahal dari segi penguasaan dan luasnya pengetahuan, kami lihat terdapat pula para peserta yang berusia muda. Hal tersebut tampak ketika kami mengajukan sejumlah pertanyaan. Mereka menjawab dengan baik, yang menunjukkan penguasaan dan luasnya pengetahuan mereka. Akan tetapi, ketika mereka harus tampil ke depan kelas, keberanian mereka kalah oleh para peserta yang memiliki jam mengajar lebih lama.

Keempat presentasi, yaitu menyajikan ataupun melaporkan hasil kerja peserta. Portofolio yang telah dikerjakan, kemudian mereka presentasikan secara bergiliran di depan kelas untuk ditanggapi oleh teman-teman mereka dari kelompok yang lain. Dengan adanya kegiatan tersebut, para peserta lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada peserta lain. Dengan kata lain, membangun pemahaman akan lebih mudah melalui interaksi dengan sesamanya. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman para peserta melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Interaksi dapat ditingkatkan dengan belajar kelompok. Penyampaian gagasan melalui presentasi dan saling menanggapi dapat mempertajam, memperdalam, memantapkan, atau menyempurnakan gagasan itu karena memperoleh tanggapan dari siswa lain atau guru. Pembelajaran perlu mendorong para peserta untuk mengkomunikasikan karya ataupun hasil kegiatannya peserta atau pihak-pihak lain (Kosasih, 2010).

3. Hasil Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan model pembelajaran berbasis portofolio adalah terdapatnya perkembangan para peserta menjadi guru yang profesional serta memiliki berbagai kompetensi secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan dan dapat memperoleh sertifikat pendidik (sesuai UU No. 14 Tahun 2005). Hal itu terkait dengan masalah yang dihadapi para guru pada umumnya, yakni tentang rendahnya profesionalisme guru dalam mengajar. Sebagaimana yang dikehendaki oleh UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pengembangan profesi guru penting dilakukan karena memiliki hubungan fungsional dengan kinerja guru di dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Uzer Usman (1992), bahwa peningkatan profesionalisme guru, antara lain, berkaitan dengan (1) kemampuan yang ada pada diri guru agar dapat mengembangkan kondisi belajar sehingga hasil belajar dapat tercapai dengan lebih efektif, (2) kemampuan sosial yaitu kemampuan guru yang realisasinya memberi manfaat bagi pemenuhan yang diperuntukan bagi masyarakat. Adapun menurut Dirjen Dikti (2008) bahwa peningkatan kinerja guru serta kemampuan profesionalnya diarahkan pada (a) kemampuan mengenal secara mendalam peserta didik yang dilayani, (b) penguasaan bidang studi secara keilmuan dan kependidikan, yaitu kemampuan mengemas materi pembelajaran kependidikan, (c) kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik yang meliputi (i) perancangan pembelajaran, (ii) pelaksanaan pembelajaran, (iii) penilaian proses dan hasil pembelajaran, (iv) pemanfaatan hasil penilaian terhadap proses dan hasil



pembelajaran sebagai pemicu perbaikan secara berkelanjutan, dan (d) pengembangan profesionalitas berkelanjutan.

Berdasarkan indikator-indikator di atas, ada empat hal yang kami amati sebagai penanda keberhasilan dari pelaksanaan model pembelajaran tersebut, yakni (a) kemampuan mengemas materi pembelajaran, (b) kemampuan merancang pembelajaran, (c) kemampuan melaksanakan pembelajaran, serta (d) kemampuan menilai proses dan hasil pembelajaran.

Pertama, kemampuan mengemas materi pelajaran. Berdasarkan observasi awal terhadap kemampuan para peserta di dalam mengemas materi pelajaran terdapat tiga persoalan yang kami dapatkan: (1) rendahnya korelasi materi dengan KD yang ditentukan; (2) dangkalnya penguasaan materi secara teoretis; dan (3) kekurangpahaman di dalam pengembangan materi berdasarkan kedalaman dan keluasannya. Dari ketiga persoalan tersebut, dua hal yang memungkinkan untuk ditindaklanjuti di dalam model pembelajaran portofolio, yakni persoalan nomor (1) dan (3). Adapun persoalan nomor (2), yakni tentang masih dangkalnya penguasaan materi secara teoretis hanya bisa terselesaikan melalui perkuliahan reguler dan keseriusan mereka di dalam mendalami ilmu-ilmu kebahasaan dan kesastraan melalui kegiatan membaca berbagai literatur.

Tentang rendahnya korelasi pengembangan materi pelajaran dengan KD yang mereka tentukan kami atasi dengan pemetaan KD yang mereka tentukan itu berdasarkan indikator-indikatornya. Cara tersebut juga merupakan upaya di dalam mengembangkan materi berdasarkan keluasan dan kedalamannya. Setiap kelompok mendiskusikan indikator-indikator untuk KD tertentu berdasarkan cakupan tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotornya. Untuk itu, kami sediakan *hand out* yang memuat kata-kata operasional berkenaan dengan ketiga ranah tersebut.

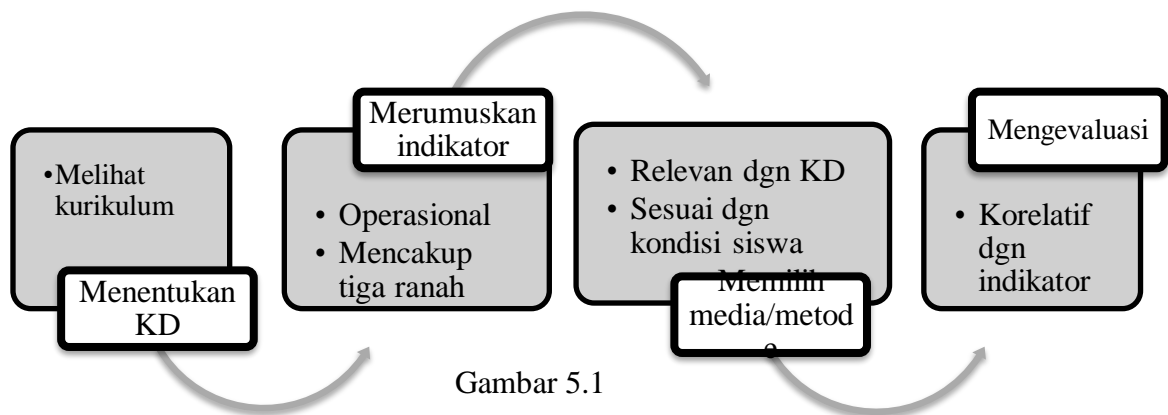
Hasilnya setiap kelompok sudah berusaha untuk mengembangkan KD yang mereka tentukan ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Berangkat dari kata-kata operasional yang ada di dalam setiap indikator itu, mereka merumuskan materi-materi pelajarannya. Mereka merumuskannya dalam bentuk pokok atau konsep-konsepnya saja. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses bahwa materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

Kedua, kemampuan merancang pembelajaran. Yang dimaksud dengan rancangan pembelajaran dalam hal ini rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di dalamnya memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar (Permendiknas No. 41 Tahun 2007).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap model RPP yang mereka bawa, ternyata tingkat korelasi antara KD dengan keempat unsur itu sangat rendah. Unsur-unsurnya tidak berhubungan secara konsisten dan cenderung asal-asalan. Misalnya, RPP itu berkenaan dengan KD menulis karangan, akan tetapi di

dalam evaluasinya menggunakan jenis tes tanya jawab. Ada pula RPP yang menggunakan metode metode inquiri, akan tetapi di dalam langkah-langkah pembelajarannya tidak tampak. Juga ada RPP yang menggunakan media tertentu, akan tetapi lagi-lagi di dalam langkah-langkah pembelajarannya tidak ada penjelasan tentang cara penggunaannya.

Dengan sejumlah persoalan tersebut, peneliti menganggap penting adanya pemetaan yang jelas antara keempat komponen RPP itu sehingga diperoleh gambaran yang jelas oleh para peserta tentang cara-cara menyusunnya yang tepat. Untuk kepentingan itulah peneliti membagikan format pemetaan unsur-unsur RPP. Secara berkelompok, para peserta kemudian diminta untuk mengisi tabel seperti itu dengan KD yang telah mereka tentukan.



Gambar 5.1

Langkah-langkah Pengembangan Model Pembelajaran

Untuk menyusunnya, para peserta menempuh proses, yakni: (1) melihat KTSP untuk menentukan KD yang akan dikembangkannya; (2) merumuskan indikator-indikatornya yang mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor; (3) memilih metode dan media yang tepat; dan (4) menentukan perangkat evaluasi yang relevan dengan indikator. Keempat langkah-langkah di atas bermuara pada perumusan RPP yang memenuhi standar sebagaimana yang dinyatakan di dalam Panduan Praktik Kependidikan UPI. Standar ataupun aspek-aspek penilaian untuk RPP mencakup aspek-aspek berikut: (a) tujuan pengajaran khusus, (b) bahan belajar, (c) strategi pembelajaran, (d) media, dan (e) evaluasi (UPI, tth: 15).

Berdasarkan aspek-aspek itu bahwa secara keseluruhan sudah termuat semuanya. Hanya saja pengembangannya yang masih bermacam-macam. Namun,



secara umum aspek-aspek tersebut sudah terpenuhi. Semua aspek sudah termuat di dalam RPP yang mereka buat walaupun dengan sistematika dan cara pengembangan yang cukup beragam.

Dengan model pembelajaran portofolio yang telah dilaksanakan, kelemahan-kelemahan itu bisa terdeskripsikan secara lebih jelas dan solusinya pun lebih mudah dirumuskan. Adapun solusi yang kami maksud, yakni dengan penyajian *hand out* dan dilakukannya kelompok belajar untuk saling berbagi pendapat di antara mereka. Dalam konteks ini bekerja dalam kelompok atau tim merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan para peserta di dalam bekerja sama, menyamakan persepsi, dan menemukan solusi atas perbedaan-perbedaan (Depdikbud, 2006: 16) yang terdapat di dalam merumuskan RPP.

Walaupun demikian, kami akui bahwa tidak semua persoalan itu dapat terselesaikan dengan model tersebut. Hal itu terkait dengan faktor mental dan kebiasaan para peserta itu sendiri. Mereka terbiasa dengan penyusunan RPP yang sudah siap pakai dengan pola yang mereka anggap sudah baku. Padahal dinyatakan dalam Permendiknas No. 41 Tahun 1997 bahwa Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Ketiga, kemampuan melaksanakan pembelajaran. Untuk mengembangkan kemampuan itu, di dalam pelatihan yang kami lakukan terdapat dua kegiatan: (1) tahap latihan dan (2) tahap ujian. Kedua kegiatan itu tidak lepas dari catatan perkembangan, sebagai wujud portofolio yang kami programkan. Dengan dijalankannya kegiatan partisipatorik, sebagai salah satu prinsip pembelajaran model portofolio, kegiatan *microteaching* atau simulasi pembelajaran itu berlangsung secara lebih baik. Para peserta, baik yang berperan sebagai pengajar ataupun sebagai siswa, pada akhir pembelajarannya saling berbagi memiliki pengetahuan, gagasan, dan pengalaman positif dan berguna di dalam proses perkuliahan. Kami memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengungkapkan pengalaman dan hal-hal yang telah dimilinya itu di dalam proses pembelajaran. Dalam proses ini kami memanfaatkan potensi-potensi itu untuk merumuskan prinsip-prinsip pembelajaran ke arah yang lebih ideal.

Keempat, kemampuan menilai proses dan hasil pembelajaran. Kemampuan ini dikembangkan melalui kegiatan saling menilai di antara mereka pada setiap kegiatan. Kegiatan yang dimaksud berupa pemetaan materi, penentuan metode, media, dan perangkat evaluasi, menyusun RPP, hingga pada praktik kegiatan mengajar. Berikut kriteria-kriteria yang mereka gunakan untuk menilai pemetaan materi, penentuan metode, media, dan perangkat evaluasi: (1) relevansi dengan KD/indikator, (2) kejelasan rumusan, dan (3) kompleksitas pengembangan. Adapun kriteria penyusunan



RPP dan praktik mengajar berdasarkan Panduan Praktik Kependidikan (PPK) yang dirumuskan oleh Unit Pelaksana Teknik Program Pengalaman Lapangan (UPT PPL) UPI. Sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu bahwa kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut.

No.	Kriteria Penilaian Rencana Pengajaran	No.	Kriteria Penilaian Kegiatan Penampilan
1.	Tujuan pengajaran khusus	1.	Kemampuan membuka pelajaran
2.	Bahan belajar	2.	Sikap praktikan dalam proses pembelajaran
3.	Strategi pembelajaran	3.	Penguasaan bahan belajar
4.	Media	4.	Proses pembelajaran
5.	Evaluasi	5.	Menggunakan media
		6.	Evaluasi
		7.	Kemampuan menutup pelajaran

(UPT PPL UPI, th: 15-16)

Berdasarkan hasil penelitian, mereka cukup kritis dan objektif di dalam menilai penampilan temannya. Hal itu tampak pada banyaknya kesamaan pandangan dan kesamaan kasus yang disorot pada keenam praktikan, baik itu dalam aspek positif ataupun aspek negatifnya. Aspek positif antaranya: (1) Praktikan menunjukkan sikap antusias dan percaya di dalam mengajar. Hal itu ditunjukkan dengan performa suara mereka yang lantang, responsif terhadap tanggapan para siswa, dan mobilitas di dalam kelasnya yang cukup baik; (2) Mereka pun umumnya cukup menguasai materi yang dibawakannya. Walaupun ada pula komentar yang mengatakan bahwa di antara mereka ada yang menyampaikan materinya terlalu mendalam sehingga kemungkinan materi tersebut kurang dipahami para siswa. Kesamaan umum lainnya yang cukup urgen tampak pada penilaian-penilaian negatif, yakni sebagai berikut. (1) Proses pembelajaran didominasi oleh guru. Siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya; (2) Guru kurang menguasai penggunaan media, terutama di dalam hal ini adalah LCD proyektor. Padahal hampir semua praktikan menggunakan media tersebut. Dengan demikian, kemaun untuk mengoptimalkan media belum disertai dengan kemampuan di dalam menggunakannya.

Masih terkait dengan penilaian negatif ada pada penggunaan bahasa guru yang banyak menggunakan bahasa tidak baku. Kondisi tersebut terkait dengan kebiasaan mengajar mereka sehari-hari yang cenderung mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Apalagi para praktikan sebagian besar berasal dari pinggiran kota yang para siswanya pun sehari-harinya lebih sering menggunakan bahasa daerah (Sunda). Adapun tuntutan akan pentingnya kebakuan berbahasa, tentunya terkait dengan peran mereka sebagai guru bahasa Indonesia. Para komentator berharap praktikan itu menggunakan bahasa yang lebih tertib, lebih komunikatif, dan jelas sesuai dengan kaidah berbahasa guru dalam proses pendidikan di kelas.



SIMPULAN

Penelitian yang dikerjakan ini bersandar pada sejumlah teori pembelajaran portofolio. Secara teoretis bahwa model pembelajaran berbasis portofolio (MPBP) berkaitan dengan keseluruhan aspek perkembangan belajar peserta didik (mahasiswa calon guru), yakni mencakup aspek psikomotor, sosial-emosional, dan aspek perkembangan intelektual–bahasa. Dengan demikian, model pembelajaran serta penilaian yang dilakukan lebih menggambarkan kemampuan mahasiswa calon guru yang sesungguhnya (*authentic*) dan meliputi aspek yang lebih menyeluruh. Para peserta didik pun lebih banyak berperan selama proses pembelajaran, baik sebagai sumber belajar maupun sebagai pelaku di dalam proses penilaiannya.

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian tindakan dengan tujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas dalam interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Penelitian tindakan merupakan suatu proses yang menunjukkan sebuah siklus kegiatan berkelanjutan yang berulang. Proses penelitian tindakan kelas ini terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Berdasarkan langkah-langkah penelitian di atas dapat disimpulkan temuan-temuan penting sebagai berikut.

1. Dalam merancang model pembelajaran portofolio pada perkuliahan Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SPBI) diperlukan penyediaan lembar kerja mahasiswa dan *hand out* berkenaan dengan paparan materi, metode, media, evaluasi, dan paparan lain yang relevan, seperti peraturan pemerintah tentang penyusunan RPP dan sejenisnya. Hal itu dipandang perlu mengingat keterbatasan wawasan para mahasiswa calon guru. Kelancaran proses pembelajaran akan terganggu apabila instrumen-instrumen itu tidak dipersiapkan sebelumnya. Dosen akan terjebak pada kesibukan dalam menjelaskan hal-hal di atas dan mengabaikan kegiatan pokoknya.
2. Implementasi model pembelajaran berbasis portofolio pada perkuliahan SPBI ini berfokus pada dua hal, yakni: (a) kumpulan karya sebagai akumulasi dari kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan terkait dengan pendekatan, metode, teknik, model, dan strategi pembelajaran dan (b) sebagai model pembelajaran yang bertujuan membantu peserta dalam memahami materi-materi pelajaran di sekolah/kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Proses pembelajarannya diarahkan pada kegiatan yang bisa mendorong kompetensi, tanggung jawab, dan partisipasi peserta didik. Pada pelaksanaannya kedua konsep tersebut di dalam penelitian ini berkorelasi, terpadu, dan saling berhubungan. Pada proses pelaksanaannya, portofolio menyangkut empat hal: *koleksi, organisasi, refleksi, dan presentasi*.
 - a. Koleksi, yaitu mengumpulkan hasil kerja peserta didik yang menunjukkan pertumbuhan, kemajuan, dan hasil belajarnya. Pada penelitian ini, karya peserta yang dikumpulkan berupa catatan dan hasil diskusi mereka tentang



- hal-hal berikut: (1) menentukan materi dalam relevansinya dengan KD dan indikator pembelajaran, (2) pemilihan metode/media serta langkah-langkah penerapannya, (3) pengembangan perangkat evaluasi, dan (4) penyusunan RPP.
- b. Organisasi, yaitu mengelompokkan berbagai hasil kerja peserta. Pengelompokan itu dimaksudkan untuk memudahkan di dalam pengembangan dan pemberian respons atas karya dan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan sehingga menjadi relevan dan lebih bermakna.
 - c. Refleksi, yaitu merenungkan kembali hal-hal yang dikoleksi dan diorganisasi; dimaksudkan sebagai kegiatan untuk memikirkan kembali pengalaman yang telah mereka pelajari dan mereka lakukan. Dari hasil refleksi itu pula dapat diketahui hal-hal sebagai berikut: (1) Peserta memiliki pemahaman materi yang rendah, (2) Kebiasaan para peserta yang serba instan dalam pengerjaan tugas sehari-hari di sekolah menjadi penghambat di dalam pemberian inovasi-inovasi pembelajaran, dan (3) Pengalaman para peserta sangat berpengaruh pula pada kelancaran jalannya kegiatan selama proses pembelajaran, termasuk terhadap keberdayaan diri mereka dalam mengerjakan tugas-tugas portofolio.
 - d. Presentasi, yaitu menyajikan ataupun melaporkan hasil kerja peserta. Portofolio yang telah dikerjakan, kemudian mereka presentasikan secara bergiliran di depan kelas untuk ditanggapi oleh teman-teman mereka dari kelompok yang lain. Dengan adanya kegiatan tersebut, para peserta lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengomunikasikan gagasannya kepada peserta lainnya.
3. Hasil penelitian model pembelajaran berbasis portofolio adalah adanya perkembangan para peserta menjadi calon guru yang profesional serta memiliki berbagai kompetensi secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan dan dapat memperoleh sertifikat. Adapun keberhasilan itu diukur dengan indikator-indikator berikut: (a) kemampuan mengemas materi pembelajaran, (b) kemampuan merancang pembelajaran, (c) kemampuan melaksanakan pembelajaran, serta (d) kemampuan menilai proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan observasi awal terhadap kemampuan para peserta di dalam mengemas materi pelajaran terdapat tiga persoalan yang didapatkan gambaran: (1) rendahnya korelasi materi dengan KD yang ditentukan, (2) dangkalnya penguasaan materi secara teoretis, dan (3) kekurangpemahaman di dalam pengembangan materi berdasarkan kedalaman dan keluasannya.
4. Hal yang sangat menarik untuk dicermati dari penampilan mereka setelah melalui proses pembelajaran adalah sebagai berikut: (a) kritikan menunjukkan sikap antusias dan percaya di dalam mengajar. Hal itu ditunjukkan dengan performa suara mereka yang lantang, responsif terhadap tanggapan para siswa, dan mobilitas di dalam kelas yang cukup baik dan (b) mahasiswa umumnya cukup menguasai materi yang dibawakannya. Walaupun ada pula komentar yang



mengatakan bahwa di antara mereka ada yang menyampaikan materinya terlalu mendalam sehingga kemungkinan materi tersebut kurang dipahami para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Mohammad Fauzil. (2000). *Bersikap terhadap Anak, Pengaruh Perilaku Orangtua terhadap Kenakalan Anak*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Ahmadi, Abu & Joko Tri Prasetya. (2005). *Strategi Perkuliahan Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bakker, A. (2004). *Design research in statistics education: On symbolizing and computer tools*. Desertasi Doktor pada Utrech University : Tidak diterbitkan.
- Bakker, A. & Van Eerde, H. A. A. (in press). *An introduction to designbased research with an example from statistics education*. in a. bikner- ahsbahs, c. knipping, & n. presmeg (eds.), *doing qualitative research: methodology and methods in mathematics education*. New York: Springer.
- Brown, H. Douglas. (1994). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Englewood Cliffs.
- Bruner, J.S. (1966). *Towards a Theory of Instruction*. Cambridge: Harverd University.
- Budimansyah, Dasim. (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: Genesindo.
- Chatib, Munif. (2010). *Kampusnya Manusia, Kampus Berbasis Multiple Intellegences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Development Basic Educational. (2009). *Pengajaran Profesional dan Perkuliahan Bermakna*. Jakarta: DBE3.
- Egan, Kieran. (2009). *Pengajaran yang Imajinatif*. Jakarta: Indeks.
- Faizah, Dewi Utama (2010). *Perkuliahan Mengajar yang Menyenangkan*. Semarang: Tiga Serangkai.
- Gulo, W.. (2002). *Strategi Perkuliahan Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Given, Barbara K.. (2007). *Brain-Based Teaching*. Bandung Kaifa.
- Hollingswort, Pat & Gina Lewis. (2008). *Perkuliahan Aktif, Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Jansen, Eric. (2008). *Brain-Based Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B., Weil, M. & Calhoun, E. (2011). *Models of teaching (Model-model pengajaran)*. (edisi delapan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E.. (2010). *Pendekatan, Metode, dan Teknik Perkuliahan Bahasa Indonesia*. Bandung: Genesindo.
- Kurniawan, K. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: CV Bangkit Citra Persada.
- Lidinillah, D. A. M. (2011). *Educational Design Research: a Theoretical Framework for Action*. [Online]. Tersedia di: [http://file.upi.edu/Direktori/KD-tasikmalaya/dindin_abdul_muiz_lidinillah_\(kd_tasikmalaya\)](http://file.upi.edu/Direktori/KD-tasikmalaya/dindin_abdul_muiz_lidinillah_(kd_tasikmalaya)). Diakses 1 Oktober 2017.



- McKenney, S., & Reeves, T. (2012). *Conducting Educational Design Research*. London: Routledge.
- Mudhoffir. (2001). *Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*. Bandung: Rosda.
- Plomp. (2007). “Educational design research : an introduction”, dalam *an introduction to educational research*. Enschede, netherland : national institute for curriculum development.
- Silberman, (2006). *Perkuliahan Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Sugandi, Achmad. (2005). *Teori Perkuliahan*. Semarang : UNNES Press.
- Suraprata, S. Dan Muhammad Hatta (2007). *Penilaian Portofolio*. Bandung: Rosda Karya
- UPI. (2010). *Re-desain Pendidikan Profesional Guru*. Bandung: UPI Press.
- Van den Akker, J. et al., (2006). “Introducing educational design research”, dalam *Educational Design Research*. New York : Routledge.
- Van den Akker, J., Gravemeijer, K., McKenney, S. & Nieveen, N. (Eds.). (2006). *Educational design research*. London: Routledge.
- Vanderhoven, E. (2016). *Developing educational materials about risks on social network sites: A design based research approach*. *education tech research dev*. 64:459–480.
- Wang, F., & Hannafin, M. J. (2005). *Design based research and technology-enhanced learning environments*. *Educational technology research and development*, Vol 53(4), hlm. 5–23.